

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu kebutuhan penting bagi setiap individu adalah pendidikan. Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam krisis multidimensi, dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam pada umumnya memiliki peran dan kompetensi yang tinggi dalam mewujudkan umat manusia yang cerdas. Akan tetapi fakta yang terjadi sekarang ini pendidikan Islam justru tertinggal dengan pendidikan-pendidikan umum. Dalam hal ini, tidak adanya perubahan yang signifikan terhadap hasil (*output*) menjadi salah satu pemicu munculnya permasalahan tersebut.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam sendiri merupakan sebuah pembentukan kepribadian seorang muslim.<sup>2</sup> Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan. Disegi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis yang mana pendidikan Islam mengajarkan Pendidikan iman dan amal. Secara historis Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang kemudian disebarkan ke Makkah atau Islam diajarkan di Makkah, yang tadinya menyembah berhala, musyrik, dan sombong dengan usaha dan kegiatannya Nabi Muhammad SAW mengajarkan Islam kepada mereka, kemudian tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah, menjadi mukmin, muslim dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian mukmin sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Dengan itu Nabi Muhammad SAW telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu

---

<sup>1</sup> Basa Alim Tulaeka, *Ibu, Pemimpin para Pemimpin*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 40.

<sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2010) 94).

kepribadian muslim dan sekaligus beliau menjadi pendidik yang berhasil. Islam sebagai agama yang universal, yang oleh pemeluknya diakui sebagai pandangan hidup dalam aktivitas sehari-hari, mensejajarkan pendidikan pada posisi yang sangat strategis. Pendidikan versi Islam tidak hanya sebagai penentu segala-galanya bagi *vested interested* (kepentingan) manusia di dunia, melainkan menjangkau kepentingan manusia masa depan yang esensial yaitu di akhirat kelak.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari ekses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Kandungan materi pelajaran dalam pendidikan Islam yang masih berkuat pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis; yakni pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (sekuler).

Di dalam Islam dan pendidikan Islam pada khususnya, secara tidak langsung telah mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter atau akhlak mulia yaitu membentuk kepribadian seorang muslim sebagaimana cita-cita Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Quran dan sunnah yang berdialog secara berkelanjutan dengan tradisi dan budaya setempat. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak mulia merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sudah ada sejak 15 abad yang lalu. Ajaran Islam yang berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama-sama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semua orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.<sup>3</sup> Telah

---

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 24.

disebutkan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan pendidikan yang paling berhasil dan menjadi suri tauladan (QS.33:21).

Maka perlunya pendidikan Islam dalam hal ini pendidikan karakter atau akhlak untuk filter dan tameng bagi adanya kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang dikuasai Barat yang menjadikan kekalahan beruntun secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya, komunitas muslim merasa kelimpungan dengan reaksi yang beragam. Diakui bahwa hal ini disebabkan karena masih ada beberapa hambatan dalam pendidikan agama Islam. Karena terjadinya pengadopsian pendidikan Barat untuk mengembangkan pendidikan muslim. Yang terjadi adalah pendidikan modern (Barat) plus pendidikan agama Islam untuk peserta didik muslim dan bukan yang dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai Islam yang dikembangkan dalam teori dan keilmuan Islam.

Pendidikan Islam yang sifatnya memberikan perubahan kearah yang positif, pada realitasnya pada era kontemporer ini belum dapat memberikan perubahan yang sangat signifikan. Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan yang disebabkan kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang mengintegrasikan dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa.<sup>4</sup>

Berbicara tentang perubahan pendidikan, sebagai seorang muslim kita meyakini bahwa Rasulullah adalah guru terbaik sepanjang zaman. Bagaimana beliau mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang madani, berbudi luhur dan berkhlak mulia. Para sahabat adalah anak didik Rasulullah. Sejarah menyaksikan bahwa mereka generasi terbaik yang pernah dihadirkan untuk manusia di muka bumi ini. Rasulullah diutus untuk memperbaiki bumi dan penghuninya. Beliau hadir di tengah generasi yang telah lalai dan lupa kepada pencipta-Nya. Mereka hidup dalam arus jahiliyah, syahwat adalah Tuhan mereka, hukum yang

---

<sup>4</sup> Ahmad Fikri, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2012), 20.

ditegakkan adalah hukum rimba, yang kuat dan berkuasa menindas yang lemah. Zaman itu jahiliyah, keadaan tidak menguntungkan pendidikan, tetapi Rasulullah berhasil mengubahnya. Dari hasil sentuhan dan polesannya lahirlah pemimpin bumi yang adil, masyarakat yang sejahtera, generasi yang berperadaban, umat terbaik.

Pendidikan Rasulullah Muhammad SAW adalah pendidikan agung dan mulia yang menghasilkan *output* (orang-orang) yang mulia, metodenya, memberikan sentuhan luar biasa, bukan bangunan megah dengan arsitektur modern hari ini, kurikulumnya pun tidak sekomplek dan serumit saat ini. Gurunya hanya Rasulullah SAW dan peserta didiknya dari multi usia dan lintas generasi. Rasulullah adalah seorang guru yang sangat piawai dalam menghadapi seluruh peserta didiknya. Rasulullah adalah teladan bagi para pendidik, karena kurikulumnya langsung diberikan oleh Allah SWT yaitu Alquran, dan Alquran ini satu-satunya mukjizat yang paling mudah dipelajari dan diamalkan. Rasul tidak mendapatkan panduan lain kecuali Alquran dan bimbingan wahyu yang redaksionalnya dari beliau yang disebut dengan Hadits.

Rasulullah mengajarkan kurikulum Quran kepada masyarakat Mekah terutama para sahabat. Kita lihat beberapa sosok sahabat kecil yang mendapatkan sentuhan langsung Rasulullah SAW. Mengapa kita harus melihat mereka? Tiada lain karena sejarah telah mencatatkan torehan prestasi Rasulullah dengan gamblang bahwa anak-anak yang ada dalam didikan Rasulullah kelak menjadi orang-orang yang mengukir kebesaran Islam. Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abdullah bin Ja'far, Usamah bin Zaid Radhiallahu 'anhum dan nama-nama lainnya. Mereka adalah sebagian kecil dari anak-anak yang bersentuhan dan dididik langsung oleh Rasulullah SAW dalam kesehariannya. Pendidikan Rasulullah inilah yang kemudian disebut dengan istilah pendidikan profetik.

Kuntowijoyo menginterpretasikan profetik mencakup tiga pilar yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan

manusia, *nahi munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan *tu'mina billah* (transendensi) dimensi keimanan manusia. Tiga pilar ini menjadi acuan dalam pengembangan ilmu sosial profetik.<sup>5</sup> Secara normative, konseptual paradigma profetik versi Kuntowijoyo ini didasarkan pada Al-Quran Surah Ali-Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat di atas mengandung empat point diantaranya: konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran dan etika profetik. Empat point ini sebagai dasar dan penjelas bahwa dengan paradigma profetik pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncak tujuannya yaitu manusia yang beriman, bertaqwa, dan luas dalam ilmu pengetahuannya serta menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan profetik adalah model alternatif yang mampu menjawab berbagai kegundahan praktisi pendidikan yang cemas akan hilangnya karakter peserta didik di setiap lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam. Untuk menerapkan hal ini syarat utama pada pendidikan Islam adalah harus membebaskan diri dari berbagai praktik pendidikan yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama, moral dan etika. Pendidikan Islam semestinya mampu membangun karakter dan identitasnya sendiri, memiliki rasa percaya diri yang sesuai dengan konsep

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 18.

keislaman yang berperan sebagai lokomotif pembentuk karakter dan jati diri masyarakat dan bangsa.

Pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad SAW. Model pembelajaran yang dipraktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian. Nabi SAW senantiasa menjadikan kebaikan sebagai agenda dan misi utama dalam setiap tindakan seseorang. Beliau juga menjadi model manusia yang senantiasa menampik segala bentuk kemungkaran. Menjadi bukti ketinggian akhlak Nabi Muhammad SAW. oleh karena itu, tindakan-tindakan beliau seringkali dicitrakan sebagai al-Quran.<sup>6</sup>

Pendidikan profetik seperti yang dipaparkan Kuntowijoyo adalah pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga pilar tersebut seharusnya menjadi tema sentral pendidikan Islam. *Pertama*, menyeru kepada yang makruf (*ta'muruna bi al-ma'ruf*). Hal tersebut dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi). *Kedua*, mencegah segala bentuk kemungkaran (*wa tanhauna 'an al-munkar*). Poin ini dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan (liberasi). *Ketiga*, beriman kepada Allah (*wa tu'minuna billah*) yang berarti gagasan transendensi. Sebuah konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan tuhan selain Allah swt.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad SAW. Sebagai salah satu pola pendidikan, model pembelajaran yang praktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia

---

<sup>6</sup> Moh Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik : Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, (Purwekerto: An-Najah Press, 2016), 22.

<sup>7</sup> Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik : Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, 24.

yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan. Peradaban ilmu yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian. Model Pendidikan tersebut pada gilirannya mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang saleh. Dengan kata lain, pendidikan yang mencerminkan perilaku kenabian, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan tidak hanya berhenti pada pencapaian ijazah namun hampa nilai spiritual (iman). Pendidikan seharusnya mampu mensinergikan antara dimensi pengetahuan dan dimensi keimanan sehingga mewujudkan perilaku yang berkeadaban (ihsan). Oleh karena itu, penelitian ini menguraikan konsep pendidikan profetik. Cikal bakal lahirnya pendidikan profetik di latar belakang oleh keprihatinan berbagai pihak melihat kondisi pendidikan Indonesia yang semakin lama semakin kehilangan identitasnya. Selain itu, pendidikan profetik juga merupakan respon terhadap sistem pendidikan yang belum mampu berkontribusi bagi perbaikan negara-negara muslim.

Dunia pendidikan Islam dituntut perannya untuk kembali memurnikan arah perjalanan bangsa. Dunia pendidikan Islam saat ini tengah tertantang karena adanya tuntutan modernitas sekaligus sebagai tuntutan peran agar selalu menjaga nilai-nilai moral dan etika. Pada zaman yang penuh tantangan modernitas seperti saat ini, pendidikan Islam dituntut agar mampu mencetak bibit individu-individu yang mampu bersaing dan menguasai ilmu pengetahuan namun juga memiliki karakter agung yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dewasa ini banyak bermunculan istilah pendidikan yang disebut dengan *Character Building*. Berbagai konsep dimunculkan. Ada yang mengambil konsep dari kiblat dunia hari ini, ada yang memodifikasi yang telah ada, dan ada yang mencoba meneliti sendiri. Beberapa sekolah islam ada yang mencoba merumuskan pendidikan karakter dengan cara melibatkan semua guru untuk mencatat seluruh masalah anak-anak sepanjang tahun, untuk kemudian dirumuskan solusinya. Masing-masing

lembaga pendidikan berlomba menghadirkan konsep pendidikan karakter. Bahkan ada yang percaya diri menyebut konsepnya dengan *Islamic Character*. Pertanyaannya adalah bagaimana konsepnya, apa landasannya, seperti apa aplikasi nubuwahnya? Pendidikan adalah komponen penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Melalui pendidikan, potensi dan bakat peserta didik dapat dikembangkan, sehingga peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang banyak. Menurut Ahmad Makki suatu bangsa bisa dikatakan maju apabila pendidikan pada bangsa tersebut juga maju. Sebaliknya, suatu bangsa akan dinyatakan sebagai bangsa terbelakang apabila pendidikan pada bangsa tersebut tidak berkembang.<sup>8</sup>

Saat ini perhatian dunia pendidikan tidak hanya tertuju pada hal-hal yang bersifat akademis, tapi yang non akademis seperti pendidikan karakter, moral, etika dan mental sedang gencar dipersiapkan untuk membangun peradaban sebuah bangsa. Beberapa institusi atau lembaga pendidikan tidak memperhatikan sisi spiritual dari esensi sebuah pendidikan. Ilmu tinggi moral rendah, penemuan hebat moral buruk, teknologi canggih moral bobrok, pemimpin tak bermoral, pendidik tak bermoral, rakyat tak bermoral, menjalani kehidupan rumah tangga tanpa proses perbaikan moral. Perjalanan panjang kehidupan yang berujung kegundahan dan kesengsaraan.

Fenomena sistem pendidikan di Indonesia hingga hari ini mengalami dikotomi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi persoalan sampai hari ini dan belum menemukan jalan keluarnya. Dikotomi ini tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses panjang, sehingga menghasilkan berbagai produk berpikir dan lembaga pendidikan yang turut bertanggung jawab terhadap dikotomisasi tersebut. Hal tersebut sebagaimana disinyalir oleh Haidar, bahwa dikotomi ilmu yang merupakan pemisahan antara agama dan sains melahirkan efek munculnya

---

<sup>8</sup> Asmani, *Buku Panduan Internasional Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 33.

asumsi dari sebagian masyarakat seakan- akan terjadi perang dingin atau pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Krisis relevansi dalam pendidikan Islam disebabkan karena adanya paradigma dikotomi epistemologik antara ilmu agama dan ilmu umum, antara ilmu modern Barat dan ilmu tradisional Islam.<sup>10</sup> Berbeda dengan analisis sebageian cendikiawan yang menilai bahwa ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan.

Idealnya, sistem pendidikan harusnya bersifat sempurna dan bersifat universal. Muliwan menegaskan bahwa ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam. Nabi Muhammad sebagai peletak dasar ajaran Islam, membawa obor kebenaran kepada segenap umat manusia. Rasulullah sebagaimana dikutip Alfiah, merupakan seorang pendidik (guru). Hal tersebut sebagaimana direkam dalam sabdanya yang menyebutkan “Sesungguhnya Allah yang mengutusku sebagai seorang *mu'allim* dan pemberi kemudahan”. Rasulullah SAW telah mendidik para sahabat dan generasi muslim dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa dan karakter yang bersih.<sup>11</sup>

Sejatinya, pendidikan harus kembali pada misi profetik. Misi profetik yang dimaksud adalah pendidikan yang manusiawi. Dalam terminologi Islam sering disebut sebagai insan kamil (manusia seutuhnya), *syumul* (universal dan komprehensif), dan manusia takwa (nilai spiritual).<sup>12</sup> Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, terdapat dua agenda penting pendidikan profetik, yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 40.

<sup>10</sup> Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: Penerbit IRCISOD, 2004), 36.

<sup>11</sup> Alfiah, Hadis Tarbawi : *Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2010), 55.

<sup>12</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2004). 23.

<sup>13</sup> Zainuddin Syarif, *Pendidikan Profetik dalam Membangun Bangsa Religius*, (Jurnal Tadris, 2014), 4.

Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia lebih bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Sedangkan proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.<sup>14</sup>

Melalui pendidikan profetik yang mendesain lingkungan dengan rancang bangun tradisi profetik yang secara terus menerus mengembangkan peserta didik di dalamnya untuk selalu meningkat nilai transendensi sekaligus sebagai bagian penting dari komunitas sosial. Oleh karena itu, pendidikan profetik mengarahkan manusia untuk senantiasa memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi untuk memperkuat pondasi kemanusiaan (humanisasi) dan menghapuskan sebagai bentuk ketidakadilan (liberasi).

Mengamati pendidikan agama Islam di Indonesia dari masa ke masa, tergambar jelas bahwa pendidikan Islam merupakan bagian yang terpisah dari sistem pendidikan nasional. Bahkan saat ini pendidikan Islam di Indonesia sedang menghadapi berbagai persoalan dan hambatan dalam berbagai aspek, terutama masalah orientasi pendidikan itu sendiri, dengan kata lain masih belum jelasnya konsep pendidikan yang dibawa serta bagaimana implementasi yang berbentuk pembelajaran sebagai upaya menciptakan manusia yang mandiri dan profesional. Mengingat bahwa pendidikan Islam merupakan kebutuhan dasar bagi setiap muslim, maka pendidikan agama Islam harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh setiap umat Islam dimanapun. Berangkat dari kerangka ini, pendidikan Islam haruslah selalu senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-

---

<sup>14</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 16.

hari sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Kurangnya pembelajaran pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan umum menghambat pembentukan manusia ideal (seorang muslim) yang siap dengan agenda globalisasi dan modernisasi yang terjadi. Lembaga pendidikan umum tidak berfokus kepada pendidikan agama, hal ini berbeda dengan lembaga Pendidikan agama yang fokus pendidikannya adalah keagamaan. Kurangnya jam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan umum misalnya yang hanya tiga jam setiap minggu, maka perlu adanya strategi untuk memberikan bekal tentang pendidikan agama di pendidikan umum. Strategi dalam sistem pembelajarannya, metodenya, maupun dalam hal konsep pembelajarannya. Seperti penggunaan pendidikan profetik, yaitu dengan proses pengetahuan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan adanya strategi dalam hal pembelajaran pendidikan agama Islam maka mampu untuk mencetak manusia-manusia keseimbangan dalam pandangan hidupnya serta memiliki penguasaan atau pengetahuan keagamaan untuk bekal individu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian pemikiran profetik yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dan diterbitkan dalam bukunya *Paradigma Islam: Interpretation for Action*, peneliti mengumpulkan data tentang pendidikan profetik (1991). Menarik untuk dicermati gagasan Kuntowijoyo tentang profetik dalam tulisan-tulisannya. Pertama, dalam kajian ilmu sosial kenabian dalam buku *Paradigma Islam*, Kuntowijoyo menciptakan konsep Pendidikan profetik pertama di Indonesia. Kedua, pengalaman Kuntowijoyo menawarkan cara pandang yang indah ketika memahami Q.S. Al-Imron (3): 110, yang kemudian dijelaskan secara lugas. Ketiga, ia juga menghasilkan karya-karya menarik dan ide-ide yang didokumentasikan maupun dibukukan.

Internalisasi tujuan pendidikan yang diajarkan Rasulullah tertuang secara gamblang dalam diskursus akidah dan akhlak. Kedua term tersebut berbeda satu sama lain, namun saling berkaitan. Problematika yang

dihadapi umat Islam adalah bagaimana kesenjangan antara keharusan umat dan kenyataannya yang terjadi. Di berbagai lembaga terkhusus MA Miftahul 'Ulum Purwakarta yang menjadi tempat penelitian, didapati secara eksplisit sebagian daripada peserta didik belum mengaktualisasikan perilaku berkesesuaian dengan apa yang mereka pelajari dari mata pelajaran akidah akhlak. Kebiasaan seperti menyapa guru dengan ramah, penuh hormat, baik terhadap sesama, menempatkan diri sebagai warga madrasah yang tertib aturan masih menjadi target besar.

Lingkungan dalam teori etika sosial-religius disebutkan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang. Bahkan selain itu, adat istiadat atau kebiasaan memiliki hukum tersendiri yang mendasarkan pada perilaku. Para siswa di lingkungan MA Miftahul 'Ulum Purwakarta sejatinya berada dalam koridor yang sangat kental dengan nilai luhur keagamaan. Apalagi keberadaannya bisa dikatakan baru karena sebelumnya telah berdiri kokoh pondok pesantren Miftahul 'Ulum Purwakarta yang sejak tahun 60-an membina umat Islam di wilayah tersebut. Sudah lama sekali namanya menjulang tinggi hingga para tokoh sampai tingkat nasional datang untuk memenuhi kebutuhan moral jiwanya. Sosok pendiri yang begitu kharismatik tentu menjadi buah dari nilai keberkahan yang daya magnetiknya terasa hingga masyarakat luas dengan beragam segala aspeknya.

Aturan-aturan telah ditetapkan secara tegas bahkan tertuang dalam tujuan dasar madrasah tersebut. Pengajaran ilmu akidah dan akhlak menjadi garda penting sebagai pengkajian khusus dalam membentuk jiwa yang berkesadaran tinggi akan syariat Islam. Kenyataan ini tak berlebihan diungkapkan karena dekadensi moral para generasi selanjutnya harus terpolarisasi dalam satu pengajaran yang benar-benar dikonstruksi secara tepat dan produktif. Pola-pola yang dimaksud adalah seperti metode, konsep, dan alat-alat bantu peraga lainnya jika memang diperlukan untuk mengaplikasikan substansi akidah dan akhlak.

Muatan transformasi pendidikan karakter di MA Miftahul 'Ulum Purwakarta sejatinya telah sampai pada level fokus dan sistematis. Pengadaan pembiasaan berikut pengayaan evaluasi pada waktu tertentu yang telah dirancang dalam bentuk ekstrakurikuler keagamaan seperti rohis, tahsin dan tahfidz, dan lainnya telah dijalankan oleh para peserta didik. Suasana tersebut setidaknya telah membantu pembentukan karakter baik dan terampil. Pada dasarnya capaian tersebut beririsan dengan Islam sebagai agama yang memanusiakan manusia.

Norma dan nilai pendidikan profetik secara konseptual secara majemuk dilakukan pula sepulang para peserta didik yang mengenyam pendidikan pondok pesantren di lembaga tersebut. Namun, ironisnya masih ada dalam jumlah tertentu para peserta didik yang berperilaku belum mencerminkan apa yang diajarkan secara intens. Padahal poin-poin ajaran akidah dan akhlak sudah sedemikian lama disampaikan dengan beragam metode agar pada akhirnya menjurus pada ketaatan akan titah Allah dan Rasul-Nya. Islam sebagai agama yang membawa kebenaran tentu memiliki cara jitu agar umatnya memiliki akhlak mulia. Pendidikan nilai (*values education*) ini secara normatif-teologis memang juga diajarkan di setiap agama. Tentu setiap elemen dibebani agar membawa agama ini melalui karakternya tetap bersinar.

Respon lembaga pendidikan MA Miftahul 'Ulum Purwakarta atas masalah demikian secara fundamentalis memang telah dikukuhkan. Akan tetapi masih belum mengena pada titik sasaran dimaksud. Psikis natural yang terbentuk pada setiap peserta didik pada era kontemporer ini merupakan salah satu faktor serius. Pilar-pilar ilmu sosial yang dibungkus dengan nilai keagamaan yang kental di antaranya akan melakukan counter terhadap infiltrasi nilai-nilai luar Islam yang merusak akhlak para peserta didik. Untuk itulah pendidikan ala Rasulullah dengan basis akhlak dengan dasar akidah lurus, toleransi, dan bijaksana perlu senantiasa direlokasikan.

Derivasi daripada nilai-nilai bangsa yang sudah ada sejak dahulu selalu patut untuk dijaga. Dalam segala aktifitas rakyat terutama

pendidikan karakter beragama mengharuskan setiap warga negara berpegang teguh akan kecintaan pada bangsa dan negaranya sendiri. Mobilitas yang berkembang di sekitar lingkungan MA Miftahul 'Ulum Purwakarta memang berpengaruh sedemikian rupa. Seperti adanya jalan tol yang sedikit besar merubah pola kehidupan masyarakat sekitar yang lambat laun berpengaruh pada tingkah laku para peserta didik. Meski demikian terlepas dari dampak tersebut, tentu banyak lain di antaranya dampak baik untuk warga madrasah dan lembaga pendidikannya.

Adanya konseptualisasi nilai etika islami sudah begitu proporsional dalam materi ajar di madrasah. Dikotomis dalam pengkajian ilmu telah teratasi berkat adanya integrasi. Agenda tersebut beriringan dengan digemborkannya moderasi. Dua hal tersebut menjadi intruksi umum agar dilaksanakan lembaga pendidikan Islam dengan harapan Islam kembali bersaing dan Islamophobia dapat segera terhapuskan karena tidak sejalan dengan misi dan tujuan Islam itu sendiri yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam.

Netralisasi nilai akhlak perlu dilakukan. Masih ada praktek sterilisasi dari nilai realitas sehingga secara mendasar mengganggu alam bawah sadar peserta didik dalam kesiapannya mengamalkan ilmu yang ia dapati dalam sebuah perilaku. Tentu hal tersebut menyalahi karena berdampak pada mentalitas sehingga tercipta jiwa yang lemah ketika dihadapkan dengan perubahan cepat sebagaimana era digitalisasi ini yang sarat akan perubahan yang super cepat.

Adanya langkah intelektualistis di madrasah ini tersebut sebenarnya telah mengesampingkan peran orang tua dan masyarakat. Padahal pokok konstruktif sebuah madrasah adalah membentuk sikap pada para peserta didik agar mampu memahami lingkungan sekitar sehingga memiliki rasa sosial tinggi yang baik (*hablun minan nas*). Dengan hal tersebut, masyarakat madrasah akan mampu dengan mudah mensosialisasikan visi & misi yang dituju. Dengan visinya, yaitu terciptanya warga madrasah yang mandiri, responsif, sejahtera, dan

sepenuh hati yang disingkat MARESES, MA Miftahul 'Ulum Purwakarta menempatkan diri sebagai *social broker* dengan berlandaskan nash. Semua ini memiliki konsekuensi yang sangat kuat dalam setiap komitmen di tengah-tengah realitas yang penuh dengan tuntutan moril.

Gejala-gejala di lingkungan penelitian berupa kesenjangan visi yang diaktualisasikan dalam mata pelajaran akidah akhlak perlu ditindak lanjut secara intensif berkelanjutan. Hal ini diharapkan agar misi-misi madrasah yang bernuansa sosial-religius dengan diilhami pemanfaatan teknologi mutakhir lebih diserap peserta didik. Pembentukan nilai karakter tersebut masih perlu dibina dari hal yang paling sederhana sekalipun sebagai wujud kesadaran peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan di lingkungan MA Miftahul 'Ulum Purwakarta.

Nabi Muhammad menjadi teladan terbaik yang membuka segala potensi ketercapaian dalam indikator pendidikan. Dalam agenda tahunannya, telah rutin dilaksanakan gebyar peringatan kepada Nabi Muhammad mengenai sepak terjang beliau di lingkungan penelitian ini. Tujuan daripadanya tidak lain agar suri keteladanan beliau dapat terdoktrinasi dalam jiwa setiap peserta didik. Bahkan acara-acara tersebut dikuatkan dengan teori-teori yang mereka pelajari. Usaha-usaha tersebut secara prediktif tentu mengharapkan suatu kegemilangan berupa terciptanya insan-insan *kamil* (paripurna) dalam jiwa dan *karim* (mulia) dalam akhlak.

Garaudy menuturkan bahwa pendidikan karakter kenabian (*prophetic education*) tidak hanya terkungkung pada komunikasi antar manusia dan juga alam. Interaksi yang terjadi di dalamnya secara vertikal harmonis dengan sang maha pencipta, Allah SWT. Potensi-potensi positif dengan suasana progresif dari nilai akhlak kenabian lebih terarahkan tanpa ada unsur paham panteistik, sehingga unsur liberasi dalam unsur pendidikan profetik. Secara simplistik harusnya lingkungan seperti halnya Madrasah tingkat lanjut seperti aliyah telah kuat mengakar mengingat sudah ada bekal di jenjang sebelumnya. Sebenarnya selain sebab tersebut,

bermasalah juga dalam nilai kecintaan sejati dalam diri setiap peserta didik mengenai pengenalan secara komprehensif dan realistis sosok baginda Rasulullah SAW sendiri.

Allah yang ada dalam dimensi transendensi dengan alam peserta didik yang relatif dan tentatif akan selalu memunculkan multi interpretasi dalam memahaminya. Deskripsi darinya seperti halnya memasukan sesuatu yang begitu abstrak dalam sebuah formatur bersistem. Hal ini yang masih menjadi upaya lembaga pendidik secara umum sebagai agen yang mentrasfer ilmu dan nilai (*transfer of knowledge and values*). Ketika peserta didik telah dengan baik menjalankan dan menginsafi ajaran profetik ini, tentu secara timbal balik indikatif menggambarkan sejauh mana kesejahteraan lembaga pendidikan.

Zikir dan nilai intuisi lainnya memang perlu dipertajam. Bentuk-bentuk korelasi antara unsur material-rasional dan spiritual-intuitif akan melahirkan jiwa-jiwa kuat dan cermat dalam upaya memenuhi keinginan mendalam atas pengetahuan sempurna. Pengetahuan ini akan menuntuk absolutifitas peserta didik terutama di MA Miftahul ‘Ulum Purwakarta terhadap realitas yang ada dan datang kemudian. Semua inilah yang mendorong peneliti menelusuri apa dan bagaimana hambatan serta capaian yang ada tidak menyentuh nilai akhlak Islami yang sempurna di lingkungan madrasah yang diteliti tersebut.

Berdasarkan pertimbangan dan keunikan karya Kuntowijoyo disertai dengan kebermaknaan konsep yang diusungnya, utamanya tersebut terkait dengan ilmu sosial profetik tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan memfokuskan penelitian dengan menghubungkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam hal ini, peneliti menghubungkan konsep Pendidikan profetik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dalam suatu penelitian berjudul: “Konsep Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo dan Implementasinya dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Penelitian di Madrasah Aliyah Miftahul ‘Ulum Purwakarta)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, maka ada sejumlah rumusan permasalahan yang peneliti telusuri jawabannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahul ‘Ulum Purwakarta?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahul ‘Ulum Purwakarta?
3. Bagaimana Hasil Implementasi Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahul ‘Ulum Purwakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yaitu terdiri dari:

1. Mengetahui Implementasi Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahul ‘Ulum Purwakarta
2. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahul ‘Ulum Purwakarta
3. Mengetahui Hasil Implementasi Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahul ‘Ulum Purwakarta

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

Secara Terotik :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran atau ide untuk mengembangkan konsep dan teori dalam pendidikan

yang telah ada, khususnya yang berkaitan dengan konsep dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam.

2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
3. Penelitian konsep dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam diharapkan dapat membawa perubahan mindset praktisi pendidikan tentang betapa pentingnya konsep dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam.

Secara Praktik :

1. Bagi peneliti, menambah dan memperluas pengetahuan tentang konsep dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi masukan dalam mengembangkan konsep dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam.
3. Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan perbaikan kebijakan yang telah ada yang terkait dengan konsep dan implementasi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Implementasi pendidikan profetik perlu diwujudkan dalam diri, keluarga maupun masyarakat, terutama masyarakat yang ada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis implementasi pendidikan profetik harus didukung oleh pihak sekolah, orangtua dan masyarakat. Menurut Zubaedi, ketiga komponen tersebut secara komplementer mempunyai pengaruh kuat dalam mempengaruhi proses pengembangan suatu pendidikan pada peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012). 44.

Sekolah atau lembaga pendidikan perlu mengambil peran dalam mengembangkan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, untuk mengimplementasikan pendidikan profetik, sekolah atau lembaga Pendidikan perlu menekankan pada pembinaan perspektif Rasulullah yaitu pembinaan iman sebelum Al Qur'an dan pembinaan adab sebelum ilmu, sebab iman dan adab pada dasarnya bukanlah soal penguasaan pengetahuan (aspek kognitif) melainkan lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang berlaku di beberapa sekolah formal dan lembaga pendidikan sampai saat ini dalam proses pembelajarannya belum menyentuh aspek iman dan adab sehingga sekolah terkadang dianggap komersil sebagai pabrikasi pendidikan saja.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana mengajarkan dan menerapkan pendidikan profetik agar mampu menjadikan peserta didik yang beriman dan beradab baik serta tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at, norma agama dan masyarakat? tentu kuncinya adalah di sistem dan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan harus sesuai sebagaimana apa yang Rasul SAW ajarkan kepada para sahabat. Cara membentuk karakter guru dan peserta didik yang tidak sembarangan, melainkan lewat penyamaan visi dan misi serta pengembangan dan pelatihan profetik untuk guru.

Adab dan akhlak adalah sesuatu yang berbeda. Akhlak adalah sifat mulia yang dihasilkan dari proses ibadah seperti jujur, rasa malu, takut dan senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Sementara adab adalah sifat mulia yang dihasilkan dari proses pendidikan seperti peduli terhadap lingkungan dan orang lain, tolong menolong, sopan santun, toleransi, ramah dan lain-lain. Pendidikan profetik diharapkan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan iman dan adab peserta didik secara kaffah. Melalui pendidikan profetik guru dan peserta didik diharapkan memiliki iman yang kuat dan adab yang bagus sehingga mereka melaksanakan segala bentuk aktifitas kehidupan dengan penuh keyakinan akan adanya

peran Allah dan Rasulullah sebagai pegangan. Malu untuk berbuat dosa, malu ketika tidak sungguh-sungguh dalam beribadah dan melaksanakan kewajiban, menjaga dan peduli lingkungan dan sifat lainnya. Jika hal ini terealisasi maka nilai-nilai Islam tidak akan hilang, karena salah satu fungsi dari pendidikan profetik adalah menjaga nilai-nilai Islam agar mampu diamalkan oleh setiap orang.

Pendidikan profetik pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya Islam di madrasah, yaitu nilai-nilai Islami yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat. Budaya madrasah menjadi ciri khas, watak atau karakter yang mendeskripsikan penilaian madrasah di mata masyarakat.

Warga madrasah, yang di dalamnya meliputi para pengajar (guru), peserta didik (siswa), karyawan administrasi atau tenaga kependidikan, dan juga pimpinan (kepala) sekolah adalah sasaran pendidikan profetik. Sekolah atau lembaga pendidikan yang sudah dikenal atau dinyatakan berhasil mengimplementasikan pendidikan profetik dengan baik dapat dijadikan *trend setter* atau *Role Model* yang bisa dicontoh maupun disebarluaskan ke berbagai sekolah dan lembaga pendidikan yang lain. Adapun ruang lingkup pendidikan yang menjadi objek kajian profetik yaitu : 1. Iman (tauhid) yang kuat terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. 2. akhlak dan adab yang mulia dalam setiap aktifitas kehidupan baik yang berhubungan dengan pribadi, keluarga, masyarakat dan alam. 3. nilai-nilai Islami yang berlandaskan Al Qur'an dan sunnah Rasul SAW.<sup>16</sup>

Untuk mengimplementasikan pendidikan profetik di sekolah diperlukan keterampilan guru yang cakap dalam hal : a) iman yang kuat dan adab yang patut dijadikan contoh teladan, b) pengelolaan dan bimbingan peserta didik sesuai dengan ajaran atau metode Rasulullah yang berlandaskan Qur'an dan sunnah, c) kepala sekolah yang mempunyai visi dan misi kuat untuk membentuk generasi Islam yang berperadaban, tidak

---

<sup>16</sup> Zainudin, *Pendidikan Profetik*, (Jurnal Tadris Vol 9 No. 1, 2014), 14.

cukup hanya sekedar menyelenggarakan atau memfasilitasi kegiatan belajar.<sup>17</sup>

Hasil evaluasi dan pemantauan pelaksanaan pendidikan profetik dapat dijadikan model atau acuan perbaikan program yang meliputi perubahan desain program, dukungan fasilitas, strategi pelaksanaan, sumber daya manusia, dan manajemen sekolah atau lembaga lain yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Guru, siswa, dan seluruh personel sekolah telah menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pendidikan profetik ini. Mereka juga harus memiliki akhlak mulia dan beradab, berkepribadian sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah, memungkinkan terwujudnya generasi emas Islam yang diharapkan melalui proses pendidikan. Dalam skala yang lebih besar, pendidikan profetik diantisipasi mampu mengembangkan generasi berbudaya Islam untuk menghasilkan *fardun thayyibun* (akhlak yang baik), *usrotun thayyibatun* (keluarga yang baik), dan *qoryatun thayyibatun* (masyarakat yang baik).

Dengan demikian, pendidikan profetik pada hakekatnya adalah usaha yang tulus untuk membentuk generasi penerus menjadi generasi muslim yang memiliki rasa keagamaan yang kokoh, nilai-nilai yang terpuji, dan menjunjung tinggi Nabi sebagai panutan, generasi berkeinginan kuat, ulet yang dapat menghidupkan kembali kemilau Islam dengan menghayati cita-citanya.

Pendirian budaya Islam di sekolah, antara lain keimanan siswa, kedisiplinan, akhlak dan budi pekerti yang tinggi, adat istiadat Islami, rutinitas sehari-hari dengan nilai-nilai keIslaman dan syiar Islami, merupakan peimplementasiann pengajaran kenabian di tingkat sekolah. Sesuai dengan prinsip inti nilai-nilai Islam, hal ini harus dilaksanakan oleh setiap orang yang terkait dengan madrasah dan lingkungan sekitar.

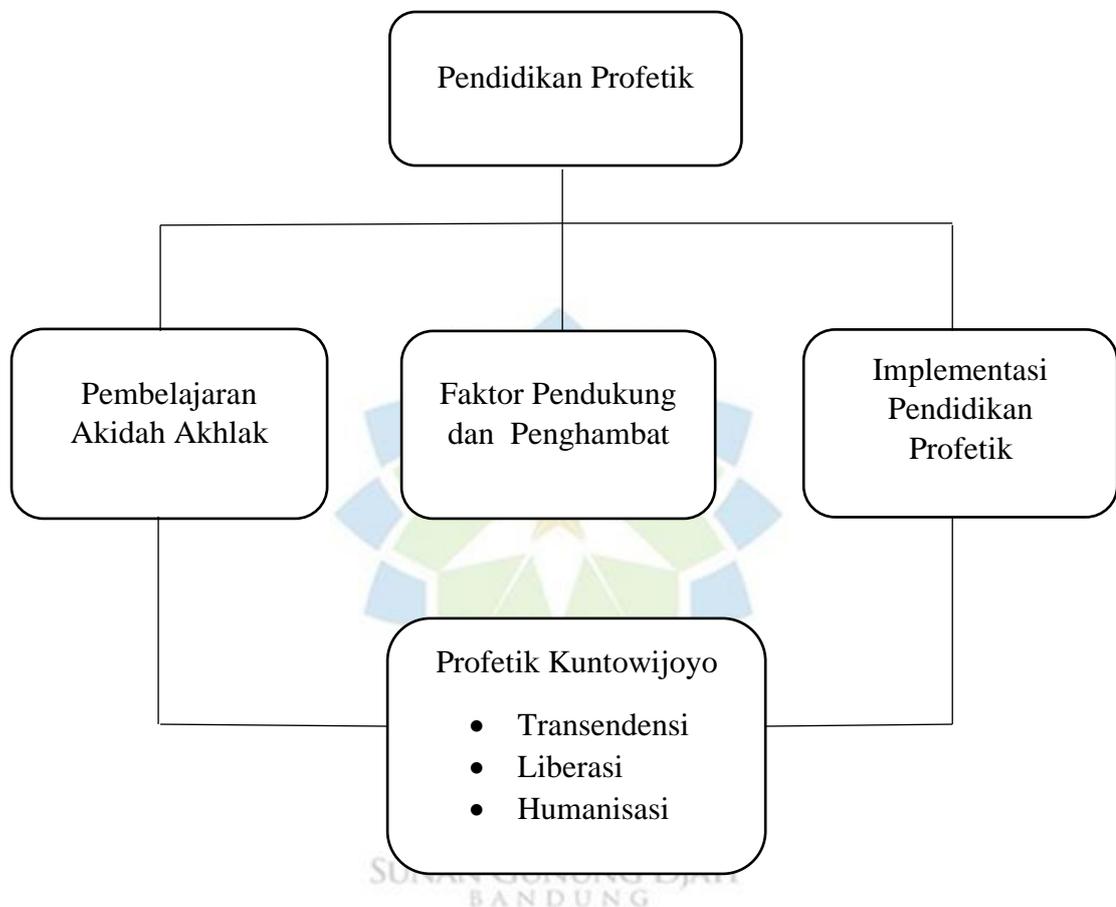
---

<sup>17</sup> Syaiful Ghodi Ismail, *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2013) 303.

Kerangka berpikir dapat dijelaskan lebih detail sebagai berikut ini :

*Gambar 1. 1*

*Kerangka Berpikir*



#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian “Konsep Pendidikan Profetik Perspektif Kuntowijoyo dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam di MA Miftahul ‘Ulum Purwakarta” yang memiliki kesamaan objek kajian penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Tesis. 2019. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tri Mulyanto dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan Ismuba Di Smp Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. Tesis ini dilatarbelakangi oleh kualitas *output* pendidikan Islam yang kurang memadai yang diakibatkan oleh adanya kemerosotan moral dan pengetahuan dalam

pendidikan. Peneliti memandang bahwa salah satu cara untuk mengatasi problem tersebut perlu adanya implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba. Ada tiga fokus utama dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana perencanaan implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba. Kedua, bagaimana implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba. Ketiga bagaimana evaluasi implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa (1) perencanaan implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba mencakup tiga kegiatan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan kompetensi dasar, dan pelaksanaan program pembelajaran yang mengacu pada desain pembelajaran (2) implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba mengacu pada buku *golden habits* atau biasa disebut dengan Ismubaris yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, diantaranya: 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), tahfidz (ayat-ayat inspiratif dari Al-Qur'an, juz 30, kosakata, mahfudzat, bacaan do'a dalam shalat, dzikir dan do'a setelah shalat dan bacaan do'a dalam shalat jenazah), shalat duha, subuh, ashar berjamaah, dan baksos. Adapun jadwal pelaksanaannya jam 06:30 siswa datang kesekolah disambut guru di depan gerbang dalam pelaksanaan 5S, jam 06:45 pelaksanaan shalat duha dan dzikir secara berjama'ah, 07:00-07:30 pelaksanaan tahfidz, 12:00 shalat zuhur berjama'ah kemudian pelaksanaan ismubaris 15 menit, 15:00 shalat ashar berjamaah dan kegiatan baca tuntas Al-Qur'an sampai jam 16:00. (3) evaluasi implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba dilaksanakan dikelas sesuai dengan mekanisme penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan kegiatan Ismubaris mengacu pada lembar evaluasi yang terdapat pada buku Ismubaris dan evaluasi lebih lanjut melalui pengamatan perubahan tingkah laku peserta didik, laporan pengamatan perilaku

karakter peserta didik, rapat kerja, rapat rutin, rapat koordinasi rapat dinas, rapat akhir tahun dengan komite.<sup>18</sup>

2. Jurnal. 2019. Jurnal Mudarrisuna. Arifuddin dengan judul “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)”. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan profetik serta membahas strategi dan model pendidikan profetik, misi profetik Pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian tersebut adalah Pendidikan profetik adalah pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga pilar tersebut seharusnya menjadi tema sentral pendidikan Islam. Pertama, menyeru kepada yang makruf (*ta`muruna bi al-ma`ruf*). Hal tersebut dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi). Kedua, mencegah segala bentuk kemungkaran (*wa tanhauna „an al-munkar*). Poin ini dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan (liberasi). Ketiga, beriman kepada Allah (*wa tu`minuna billah*) yang berarti gagasan transendensi. Sebuah konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan tuhan selain Allah swt.<sup>19</sup>

3. Tesis. 2020. IAID Darussalam Ciamis. Arif Ahmad Fauzi dengan judul Implementasi Pendidikan Profetik Di Sekolah Menengah Pertama Bina Insan Boarding School Ciawi Bogor. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa perencanaan pendidikan kenabian di SMP Bina Insan Boarding School Ciawi dilakukan melalui dua proses, yaitu: (a) melalui pembelajaran kegiatan, (b) melalui kegiatan di luar pembelajaran. Pendidikan kenabian melalui kegiatan pembelajaran dengan cara guru mengembangkan nilai-nilai profetik yaitu dipecah menjadi nilai-nilai keimanan, akhlak dan akhlak siswa kemudian

---

<sup>18</sup> Tri Mulyanto, *Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Ismuba Di Smp Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2019).

<sup>19</sup> Arifuddin, *Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)*, (Jurnal: Mudarisuna, 2019) 319.

dikembangkan dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, dan rencana pembelajaran (RPP), sedangkan pendidikan kenabian melalui kegiatan di luar pembelajaran melalui sarana guru mengembangkan program penanaman nilai-nilai keimanan, budi pekerti dan akhlak melalui kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan profetik di SMP Bina Insan Boarding School Ciawi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Perencanaan pendidikan profetik di SMP Bina Insan Boarding School Ciawi dilakukan melalui dua proses, yaitu : (a) melalui kegiatan pembelajaran, (b) melalui kegiatan luar pembelajaran. Pendidikan profetik melalui kegiatan pembelajaran dengan cara guru mengembangkan nilai-nilai profetik yang terurai dalam nilai iman, adab dan akhlak siswa kemudian dikembangkan dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sedangkan pendidikan profetik melalui kegiatan luar pembelajaran dengan cara guru mengembangkan program penanaman nilai-nilai iman, adab dan akhlak melalui kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. 2. Pengorganisasian yang diterapkan dalam upaya mengimplementasikan pendidikan profetik di SMP Bina Insan Boarding School memperhatikan faktor-faktor berikut : (a) coordinator kegiatan dan guru pembimbing, (b) fasilitas yang dimiliki; (c) sarana prasarana yang dimiliki; (d) sumber biaya dan alokasi biaya. 3. Pelaksanaan pendidikan profetik di kegiatan pembelajaran terintegrasi pada setiap mata pelajaran. 4. Evaluasi pendidikan profetik membutuhkan penilaian khusus.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Arif Ahmad Fauzi, *Implementasi Pendidikan Profetik Di Sekolah Menengah Pertama Bina Insan Boarding School Ciawi Bogor*, (Ciamis: IAID Darussalam, 2020).

4. Jurnal. 2019. Jurnal Mudarrisa. Syaifullah Ghadi Ismail dengan judul Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Salatiga yang bertujuan untuk menjawab permasalahan 1) Bagaimana implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam? 2) Apa hambatan dalam implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam? 3) Bagaimana hasil implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pembelajaran pengajaran Pendidikan Agama Islam?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian lapangan. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi atas fenomena yang ada dalam lingkungan akademik. Data diperoleh dari interview, dokumen dan observasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Salatiga menggunakan model pembelajaran pembiasaan dan kolektif, misi penanaman dan nilai-nilai kenabian kepada siswa dilakukan dalam materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Terdapat beberapa masalah dalam implementasi pendidikan tradisi kenabian tersebut yang kemudian memunculkan solusi yang dapat ditawarkan. Hasil dari implementasi pendidikan tradisi kenabian dapat membangun dan membentuk karakter dan moral siswa. Sehingga siswa memiliki perilaku yang mulia, hormat, dan toleran.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Syaifullah Ghadi Ismail, *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 315.